

## Internalization of Qur’anic and Hadith Values through Wirid and Bakolah Traditions in Minangkabau Society: A Living Qur’an Approach

<sup>1</sup> Dapit Amril, <sup>2</sup> Hafizullah, <sup>3</sup> Raden Cecep Romli

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup> [dapit.amril@uinmyb.ac.id](mailto:dapit.amril@uinmyb.ac.id)

---

Received: 19 April 2026

Revised: 21 May 2026

Accepted: 29 June 2026

---

### Abstract

This study examines the process of internalizing Qur’anic and Hadith values through the wirid and bakolah traditions practiced by the male community in Jorong Pialai, Nagari Balimbing, Tanah Datar Regency. This tradition combines dimensions of religious ritual with the socio-cultural practices of the Minangkabau society rooted in the principle of “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (Customs based on Islamic law, Islamic law based on the Qur’an). The study employs a descriptive qualitative method with phenomenological and socio-anthropological approaches. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with twelve key informants, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the internalization of Qur’anic and Hadith values occurs through three primary mechanisms: (1) habituation through the routine practice of wirid every Monday night, which forms the religious habitus of the congregation; (2) role modeling by religious leaders who serve as exemplars in worship devotion and noble character; and (3) bakolah or traditional oratory that conveys moral-religious messages through local language and cultural expressions. The internalized values encompass sincerity and spiritual tranquility, communal solidarity and Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), patience and virtuous character (akhlakul karimah), as well as the preservation of tradition and cultural identity. These findings reinforce the argument that local traditions can serve as effective media for vivifying Qur’anic teachings within the socio-cultural context of communities, provided such traditions are grounded in authentic Islamic values.

**Keywords:** Living Qur’an, Value Internalization, Wirid, Bakolah, Minangkabau

### Pendahuluan

Fenomena keberagaman masyarakat Minangkabau tidak hanya tampak pada pelaksanaan ibadah formal seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga terwujud dalam ekspresi budaya yang bernuansa religius. Salah satu tradisi yang merepresentasikan

perpaduan antara agama dan budaya tersebut adalah wirid dan bakolah yang hingga kini masih hidup dan berkembang di berbagai nagari di Sumatera Barat, termasuk di Jorong Pialai, Nagari Balimbing, Kabupaten Tanah Datar. Tradisi wirid dan bakolah ini bukan sekadar warisan nenek moyang yang dipertahankan secara mekanis, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat yang terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman.

Tradisi wirid dan bakolah ini merupakan representasi nyata dari konsep Living Qur'an (Rafiq, 2011), yaitu bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks yang dibaca dan dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak jamaah wirid. Kegiatan wirid dan bakolah menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang kemudian terinternalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kegiatan wirid dan bakolah juga memperlihatkan sinergi antara agama dan adat yang menjadi karakter khas masyarakat Minangkabau. Prinsip "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" menegaskan bahwa adat dan agama Islam saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Dalam tradisi wirid dan bakolah, nilai-nilai keislaman disampaikan melalui bahasa adat, pantun, dan ungkapan khas Minangkabau sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah yang menyatakan bahwa keberhasilan masyarakat Muslim lokal dalam mengharmonisasikan agama dan budaya terletak pada kemampuan hermeneutis masyarakat dalam memahami teks suci secara kontekstual (Abdullah, 2010).

Selain itu, tradisi ini memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian mengikis aktivitas kolektif keagamaan, kegiatan wirid di Pialai tetap bertahan sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Menurut Latief, kegiatan keagamaan kolektif seperti wirid memiliki makna sosial yang mendalam karena tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga arena pendidikan moral dan sosialisasi nilai-nilai keislaman (Latief, 2014). Peserta wirid tidak hanya datang untuk berdzikir dan berdoa, tetapi juga untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan saling membantu dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Kajian terhadap tradisi ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana teks suci dapat hidup di tengah masyarakat melalui transformasi simbolik dan praksis sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Arkoun (2006), Al-Qur'an sebagai teks terbuka (open text) selalu ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks budaya dan sejarah masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, wirid dan bakolah menjadi salah satu bentuk perwujudan pemaknaan Al-Qur'an yang hidup dan dinamis di ruang sosial masyarakat Minangkabau.

Secara epistemologis, pendekatan Living Qur'an berakar pada dua disiplin utama, yaitu fenomenologi agama dan antropologi budaya. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami pengalaman keagamaan dari perspektif subjek pelaku, sedangkan antropologi budaya melihat bagaimana praktik keagamaan berinteraksi dengan struktur sosial dan tradisi lokal (Junaedi, 2015). Penggabungan kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara holistik bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai norma teologis tetapi juga sebagai kekuatan kultural yang membentuk identitas dan perilaku sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohana (2017) mengenai wirid malam dalam tradisi keislaman Minangkabau menekankan bahwa kegiatan wirid tidak hanya bersifat ritual tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan identitas sosial. Rachmat (2020) dalam penelitiannya tentang Living Qur'an dalam tradisi zikir jamaah menemukan bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an melalui tradisi zikir memiliki dampak spiritual yang kuat terhadap penguatan iman dan kebersamaan. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis melalui tradisi wirid dan bakolah di konteks masyarakat Minangkabau, khususnya di wilayah Tanah Datar, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana proses internalisasi terjadi, mekanisme apa saja yang terlibat, serta nilai-nilai apa yang berhasil terinternalisasi melalui tradisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana tradisi wirid dan bakolah yang dilakukan oleh komunitas bapak-bapak di Pialai, Nagari Balimbing, merepresentasikan praktik Living Qur'an?; dan (2) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis berlangsung dalam tradisi tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi Living Qur'an dalam tradisi wirid dan bakolah serta menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terjadi di dalamnya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Living Qur'an. Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana teks Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga dihayati, diamalkan, dan dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami makna dari suatu fenomena sosial keagamaan secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2021). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman keagamaan masyarakat yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif semata.

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Pialai, Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki komunitas keagamaan yang aktif mempertahankan tradisi wirid dan bakolah secara turun-temurun, sebagaimana diceritakan oleh Datuak Mangkuto bahwa tradisi ini telah ada sejak masa nenek moyang dan memiliki keterkaitan dengan ajaran Syekh Burhanuddin dari Ulakan Pariaman, seorang ulama besar penyebar Islam di Minangkabau. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari September hingga Desember 2025.

Subjek penelitian ini adalah komunitas bapak-bapak di Jorong Pialai yang aktif mengikuti kegiatan wirid dan bakolah secara rutin. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu: (1) telah aktif mengikuti kegiatan wirid minimal satu tahun; (2) memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi wirid dan bakolah; dan (3) dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh dua belas informan kunci yang terdiri dari imam surau, tokoh masyarakat, pengurus kegiatan wirid, dan anggota kelompok wirid.

Data primer diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan wirid dan bakolah untuk

mengamati perilaku, interaksi sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang terwujud; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur terhadap para informan kunci untuk menggali pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang terinternalisasi; dan (3) dokumentasi yang meliputi pengumpulan catatan kegiatan, foto, dan sumber tertulis yang relevan. Data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan tema Living Qur'an, tradisi keagamaan masyarakat Minangkabau, dan teori internalisasi nilai.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data (menyederhanakan dan memfokuskan data), display data (menyajikan data dalam bentuk naratif dan kutipan wawancara), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (1985): kredibilitas (melalui triangulasi sumber dan teknik), transferabilitas (deskripsi kontekstual yang kaya), dependabilitas (konsistensi proses melalui audit trail), dan konfirmabilitas (temuan merupakan refleksi data, bukan bias peneliti).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Representasi Living Qur'an dalam Tradisi Wirid dan Bakolah***

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tradisi wirid dan bakolah di Pialai bukan sekadar kegiatan rutin keagamaan, melainkan telah menjadi wujud nyata dari praktik Living Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut Bapak Hendri Jaya, salah seorang informan kunci, kegiatan wirid dan bakolah adalah sarana untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui kebersamaan, zikir, dan do'a. Beliau menuturkan bahwa kegiatan ini menjadi cara masyarakat mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara kolektif, bukan hanya individual.

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat menjadikan tradisi wirid sebagai perwujudan pengamalan ajaran Qur'ani secara kolektif. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), tawadhu' (kerendahan hati), dan ta'awun (saling tolong-menolong) bukan sekadar konsep teologis, melainkan telah menjadi bagian dari habitus religius masyarakat yang terbentuk melalui praktik berulang. Konsep habitus religius ini sejalan dengan teori Bourdieu (1990) yang menjelaskan bahwa habitus merupakan

sistem disposisi yang terbentuk melalui praktik sosial berulang dan menjadi cara berpikir, bersikap, serta bertindak yang tak disadari oleh individu. Dalam konteks ini, tradisi wirid telah membentuk habitus religius yang membuat partisipasi dalam kegiatan keagamaan terasa sebagai kebutuhan alami, bukan kewajiban yang membebani.

Sementara itu, Bapak Basri Alam memandang bahwa kegiatan wirid tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap ketenangan batin dan penguatan keimanan pribadi. Beliau menyampaikan bahwa setelah mengikuti wirid, hatinya terasa lapang dan tenang, serta urusan-urusan kehidupan menjadi lebih mudah dihadapi. Pernyataan ini merepresentasikan dimensi spiritual dari Living Qur'an yang menekankan bahwa pengamalan ajaran Al-Qur'an memberikan ketenangan batin sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]:28, bahwasanya hati akan tenteram dengan mengingat Allah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayat (2009) yang menyatakan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai mekanisme koping spiritual yang membantu individu menghadapi tekanan kehidupan.

Adapun Bapak Sukirman menyoroti aspek sosial dari tradisi bakolah yang selalu menyertai kegiatan wirid. Menurutnya, bakolah tidak hanya berisi do'a dan pidato adat, tetapi juga menjadi momentum mempererat persaudaraan dan menyelesaikan permasalahan sosial. Tradisi bakolah menjadi ruang dialog sosial di mana masalah-masalah kemasyarakatan dibicarakan dan dicarikan jalan keluarnya secara musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa Living Qur'an dalam konteks Pialai tidak hanya bersifat vertikal (manusia-Tuhan) tetapi juga horizontal (manusia-manusia), sejalan dengan prinsip al-habl al-wasil yang menyatakan bahwa komunitas Muslim seharusnya menjadi penghubung antara individu dan masyarakat dalam mewujudkan kebaikan kolektif.

### ***Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada masyarakat Jorong Pialai berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang saling terkait dan saling memperkuat. Ketiga mekanisme ini membentuk sebuah sistem pembelajaran nilai yang bersifat holistik, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik para jamaah wirid.

*Pembiasaan (Habituation)*

Mekanisme pertama dan paling fundamental adalah pembiasaan (habituation). Kegiatan wirid dilaksanakan secara rutin setiap Senin malam, biasanya dimulai setelah salat Maghrib, sehingga membentuk ritme keagamaan yang teratur dalam kehidupan masyarakat. Bapak Basri Alam menyebutkan: “Kalau alah biaso, badan tu sakali ndak datang wirid, rasonyo ado sajo nan kurang” (Jika sudah terbiasa, tubuh terasa ada yang kurang bila tidak datang wirid). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa partisipasi dalam wirid telah menjadi kebutuhan psikologis, bukan sekadar kewajiban formal.

Datuak Mangkuto menambahkan bahwa kegiatan wirid bapak-bapak ini baru dilaksanakan beberapa tahun terakhir, sebelumnya yang rajin melakukan wirid adalah kelompok ibu-ibu yang melaksanakan wirid Yasinan setiap malam Jumat. Terinspirasi oleh semangat ibu-ibu, para bapak-bapak kemudian membentuk kelompok wirid sendiri yang menggabungkan wirid dengan bakolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi melalui pembiasaan bersifat dinamis dan dapat menyebar dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya, sejalan dengan konsep contagion dalam teori difusi inovasi dari Rogers (2003) yang menjelaskan bahwa praktik sosial baru dapat menyebar melalui kontak interpersonal dan pengamatan terhadap perilaku kelompok referensi.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial, pembiasaan dalam konteks wirid berfungsi sebagai proses modeling dan reinforcement yang bersifat kontinu. Sebagaimana dinyatakan oleh Bandura (1977), perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks sosial yang mendukung akan membentuk kognisi moral dan disposisi perilaku yang stabil. Dalam konteks ini, partisipasi rutin dalam wirid tidak hanya membentuk kebiasaan ritual tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan identitas budaya mereka. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Soelaiman (2008) yang menegaskan bahwa pendidikan nilai melalui pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam dan berkelanjutan.

### *Keteladanan Tokoh Agama*

Mekanisme kedua adalah keteladanan tokoh agama yang berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Kehadiran imam surau, buya, atau tokoh masyarakat yang datang lebih awal dan aktif berpartisipasi menjadi contoh konkret bagi warga lain untuk mengikuti kegiatan wirid. Pak Sarin menuturkan: “Kalau ustadz atau urang siak alah datang duluan, urang lain pun sagan pulo kalau ndak datang” (Jika ustadz atau buya sudah datang lebih dulu, orang lain pun segan bila tidak datang).

Mekanisme keteladanan ini berkaitan erat dengan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) yang merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Ahzab [33]:21 bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang baik bagi seluruh umat. Dalam konteks masyarakat Pialai, para tokoh agama berfungsi sebagai role model yang menerjemahkan ajaran Al-Qur'an dan hadis ke dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh masyarakat. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), keteladanan merupakan bentuk paling efektif dari *observational learning*, di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model yang dianggap bermakna dan berpengaruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Latief (2014) yang menunjukkan bahwa kehadiran figur karismatik dalam ritual keagamaan memiliki efek multiplikatif terhadap partisipasi dan komitmen jamaah.

Lebih jauh, peran keteladanan tokoh agama dalam konteks Pialai juga melibatkan dimensi otoritas budaya. Dalam struktur sosial Minangkabau, tokoh agama (alim ulama) menempati posisi yang terhormat bersama *niniak mamak* (pemangku adat). Ketika para tokoh agama secara aktif terlibat dalam wirid dan bakolah, mereka tidak hanya memberikan contoh individual tetapi juga memberikan legitimasi budaya terhadap tradisi tersebut. Madjid (2000) menyatakan bahwa dalam masyarakat Muslim, otoritas keagamaan memiliki peran sentral dalam menjaga ortodoksi praktik dan menentukan parameter pemaknaan teks suci, sehingga keterlibatan tokoh agama dalam tradisi wirid dan bakolah secara tidak langsung menjamin bahwa nilai-nilai yang disampaikan tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang autentik.

*Bakolah atau Pidato Siak sebagai Media Internalisasi*

Mekanisme ketiga adalah bakolah atau pidato siak, yaitu tradisi berpidato dalam bahasa adat yang menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual menggunakan ungkapan khas Minangkabau. Datuak Mangkuto menjelaskan bahwa dalam bakolah tidak hanya terdapat cerita kosong, tetapi ada nasihat, baso basi (adab berkata-kata), dan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis yang disampaikan dalam bahasa kampung. Tradisi ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis disampaikan dalam bahasa dan bentuk yang akrab dengan pendengaran masyarakat setempat.

Bakolah mengandung beberapa pesan utama yang selalu hadir dalam setiap penyampaian. Pertama, pesan tauhid dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT, yang selalu diawali dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. An-Nahl [16]:53 bahwa segala nikmat datang dari Allah. Kedua, pesan adab dan etika sosial, di mana bahasa yang digunakan selalu halus, penuh penghormatan, dan disusun dalam tatanan hierarki sosial yang jelas, merujuk pada hadis Nabi yang menyuruh menghormati yang tua, menyayangi yang muda, dan menempatkan hak orang berilmu. Ketiga, pesan kebersamaan dan silaturahmi yang ditegaskan melalui ungkapan "marantau urang awak pai mandaki, urang sirang tagak balabuah" yang mengajarkan pentingnya menjalin hubungan baik antarwarga. Keempat, pesan musyawarah dan mufakat yang sejalan dengan prinsip syura dalam Q.S. Asy-Syura [42]:38, di mana segala keputusan diambil melalui musyawarah. Kelima, pesan syukur dan do'a yang mengakhiri setiap bakolah sebagai bentuk pengakuan bahwa semua nikmat datang dari Allah.

Dari perspektif pendidikan, bakolah berfungsi sebagai bentuk pendidikan non-formal khas Minangkabau yang memiliki beberapa keunggulan unik. Pertama, bakolah menggunakan pendekatan kontekstual di mana pesan-pesan keagamaan disampaikan dalam konteks sosial budaya yang konkret dan dekat dengan kehidupan pendengarnya. Menurut Qodir (2015), masyarakat Minangkabau berhasil menjaga harmoni antara agama dan budaya melalui prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah." Bakolah merupakan salah satu manifestasi konkret dari prinsip tersebut, di mana pesan-

pesan keagamaan dikodifikasikan ke dalam struktur adat Minangkabau. Kedua, bakolah menggunakan pendekatan estetik di mana pesan-pesan moral disampaikan melalui pantun, peribahasa, dan gaya bahasa yang indah sehingga lebih mudah diingat dan diresapi oleh pendengarnya. Ketiga, bakolah memiliki dimensi dialogis karena melibatkan interaksi antara si pangka (pemberi pidato) dan si alek (penerima pidato) sehingga terjadi proses komunikasi dua arah yang memperkuat pemahaman dan penerimaan pesan.

Temuan mengenai peran bakolah sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan ini sejalan dengan penelitian Latifah (2018) yang menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi lokal bukan sekadar bentuk adaptasi budaya, tetapi juga mekanisme sosial untuk melestarikan nilai moral dalam konteks kehidupan komunitas. Bakolah menegaskan bahwa masyarakat Minangkabau tidak hanya menerima ajaran Islam secara pasif, tetapi secara aktif menafsirkan dan mengadaptasikannya ke dalam bahasa dan ekspresi budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Mansur (2015) bahwa Living Qur'an menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim Indonesia memiliki kreativitas hermeneutis yang luar biasa dalam menerjemahkan ajaran Al-Qur'an ke dalam praktik budaya lokal tanpa mengurangi esensi ajaran tersebut.

### ***Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis yang Terinternalisasi***

Hasil penelitian mengidentifikasi empat klaster nilai utama yang terinternalisasi melalui kegiatan wirid dan bakolah, yaitu: (1) keikhlasan dan ketenangan batin, (2) kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah, (3) kesabaran dan akhlakul karimah, serta (4) pelestarian tradisi dan identitas budaya. Keempat klaster nilai ini saling berhubungan dan membentuk sebuah sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Nilai keikhlasan dan ketenangan batin tercermin dalam kesediaan jamaah untuk hadir secara rutin tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Bapak Hendri Jaya menyatakan: "Kami ndak ado dibayia-bayia, indak pulo karano diundang. Tapi karano panggilan hati, panggilan ibadah" (Kami tidak dibayar-bayar, tidak juga karena diundang. Tapi karena panggilan hati, panggilan ibadah). Pernyataan ini merepresentasikan praktik ikhlas fillah yang dalam perspektif Living Qur'an merupakan

bentuk performative piety, yaitu ekspresi ketulusan iman melalui ritus dan komitmen keagamaan yang nyata. Penelitian Rahman (2018) tentang tradisi keagamaan dan kearifan lokal di Minangkabau juga menemukan bahwa nilai keikhlasan dalam konteks kegiatan keagamaan kolektif berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

Nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah merupakan nilai yang paling menonjol dalam tradisi wirid dan bakolah. Bapak Sukirman menyatakan: “Kalau ado urang yang susah, indak usah disuruah, kami bantu basamo-samo, di surau lah tampek basuo, bakumpua, mencari kaba urang kampuang” (Jika ada orang yang susah, tidak usah disuruh, kami bantu bersama-sama, di surau lah tempat bersua, berkumpul, mencari kabar orang kampung). Pernyataan ini menggambarkan bahwa surau dan kegiatan wirid berfungsi sebagai pusat solidaritas sosial yang memperkuat jaringan sosial masyarakat. Nilai ini sejalan dengan hadis Nabi SAW tentang ukhuwah Islamiyah yang menyatakan bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, saling tolong-menolong dalam kebaikan. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Durkheim (1995) yang menyatakan bahwa ritual kolektif berfungsi sebagai mekanisme penciptaan solidaritas sosial (*collective effervescence*) yang memperkuat ikatan emosional dan moral antaranggota komunitas.

Nilai kesabaran dan akhlakul karimah terlihat dari komitmen jamaah untuk tetap istiqamah mengikuti wirid meskipun harus menempuh jarak yang cukup jauh dan menghadapi berbagai kesibukan kehidupan sehari-hari. Ustadz Azumar menjelaskan: “Kalau ndak sabar, ndak mungkin urang bisa istiqamah. Wirid ko dilakukan tiap minggu, kadang ado nan jauh datangnyo. Tapi alah jadi kebiasaan, kami rasonyo ndak manyurangko”. Nilai ini mencerminkan ajaran Q.S. Al-Baqarah [2]:153 tentang sabar dan salat sebagai sarana mencari pertolongan Allah. Bapak Yusrifal juga menambahkan bahwa selama pelaksanaan wirid, tidak ada yang bercerita atau menyimpang, semua mengikuti bacaan wirid sampai selesai, yang kemudian dilanjutkan dengan saling bertanya kabar dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa wirid bukan hanya membentuk kesabaran dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) tetapi juga dalam dimensi horizontal (hubungan antarsesama manusia).

Nilai pelestarian tradisi dan identitas budaya tercermin dari kesadaran masyarakat bahwa wirid dan bakolah merupakan warisan budaya yang tidak boleh ditinggalkan. Bapak Yusrifal menegaskan: “Bakolah tu ndak bisa dipisahkan jo wirid. Itu bagian dari adat urang tuo. Dulu kalau alah wirid, barumpuaklah urang tuo-tuo, basaba, bakarano” (Bakolah tidak bisa dipisahkan dari wirid. Itu bagian dari adat orang tua. Dulu kalau sudah wirid, berkumpul orang tua-tua, bersilaturahmi, berdiskusi). Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai Qur’ani telah terintegrasi dengan adat lokal Minangkabau sesuai prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.” Koentjaraningrat (2004) menyatakan bahwa keberhasilan masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan tradisi keagamaan kolektif merupakan bentuk kreativitas kultural yang memungkinkan mereka menjaga identitas keislaman sekaligus identitas keminangkabauan mereka secara simultan.

#### ***Sintesis Temuan dengan Penelitian Terdahulu***

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dan konfirmasi dengan berbagai penelitian terdahulu di bidang Living Qur’an dan tradisi keagamaan lokal. Pertama, temuan mengenai tiga mekanisme internalisasi (pembiasaan, keteladanan, dan bakolah) memperkuat argumen Ahimsa-Putra (2012) bahwa Living Qur’an sebagai kajian antropologis menunjukkan bagaimana teks suci mengalami proses “pembermakanan” budaya yang membuat ajaran-ajaran keagamaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menafsirkan, mengamalkan, dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi.

Kedua, temuan mengenai fungsi wirid sebagai media pembentukan habitus religius dan penguatan solidaritas sosial sejalan dengan penelitian Rohana (2017) yang menemukan bahwa wirid malam dalam tradisi keislaman Minangkabau berfungsi ganda sebagai sarana spiritualitas dan sebagai arena pembentukan karakter serta identitas sosial. Perbedaan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya integrasi antara wirid dan bakolah yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, di mana bakolah berfungsi sebagai “jembatan hermeneutis” yang menghubungkan ajaran Al-Qur’an dan hadis dengan kearifan lokal Minangkabau.

Ketiga, temuan mengenai peran bakolah sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui bahasa dan budaya lokal memperkuat pandangan Zuhri (2019) bahwa Living Qur'an berada di antara teks dan konteks sosial, di mana ajaran Al-Qur'an selalu diterjemahkan ke dalam bahasa dan praktik yang kontekstual. Namun, penelitian ini menambah dimensi baru dengan menunjukkan bahwa proses terjemahan kontekstual tersebut tidak bersifat spontan, melainkan memiliki struktur dan mekanisme yang jelas, yaitu melalui format pidato adat (bakolah) yang memiliki aturan, hierarki, dan estetika tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Keempat, temuan mengenai akar tradisi tarekat dalam kegiatan wirid (seperti bacaan Shalawat Makkah dan al-Barzanji yang panjang) memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang sinkretisme ritual dalam tradisi keagamaan lokal. Temuan ini memperluas perspektif yang dikemukakan oleh Latief (2014) tentang karisma ritual Islam di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa praktik-praktik tarekat yang telah berkembang di Minangkabau sejak era Syekh Burhanuddin masih memiliki jejak yang kuat dalam tradisi wirid kontemporer, meskipun telah mengalami akulturasi dengan tradisi adat setempat. Penelitian Junaedi (2015) juga menegaskan bahwa pendekatan Living Qur'an membuka peluang untuk memahami dinamika ini secara lebih nuansa, di mana batas antara ritus tarekat, adat lokal, dan ajaran Islam mainstream tidak selalu tegas dan jelas, melainkan saling bertumpang tindih dalam praktik keagamaan masyarakat.

### ***Implikasi Teoretis dan Praktis***

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an dalam tiga hal. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal memerlukan mekanisme multi-level yang melibatkan dimensi ritual (wirid), dimensi sosial (keteladanan), dan dimensi kultural (bakolah). Ketiga dimensi ini tidak beroperasi secara terpisah melainkan secara sinergis, membentuk sebuah ekosistem pembelajaran nilai yang komprehensif. Kedua, penelitian ini memperkuat argumen bahwa tradisi lokal bukanlah penghalang bagi aktualisasi nilai-nilai keislaman, melainkan justru menjadi medium yang efektif dalam menghidupkan ajaran Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” bukan sekadar slogan budaya, melainkan merupakan formula hermeneutis yang memungkinkan masyarakat Minangkabau melakukan pemaknaan kontekstual terhadap ajaran Islam tanpa kehilangan esensi keislamannya.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Pertama, pendekatan bakolah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dapat dijadikan model untuk pengembangan metode dakwah yang lebih kontekstual dan kultural di masyarakat Minangkabau dan masyarakat Muslim Indonesia lainnya yang memiliki tradisi lokal yang kaya. Kedua, mekanisme internalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi ritual, sosial, dan budaya. Ketiga, keberhasilan masyarakat Pialai dalam melestarikan tradisi wirid dan bakolah di tengah modernisasi memberikan inspirasi bagi komunitas Muslim lainnya untuk mengoptimalkan tradisi lokal sebagai sarana penguatan identitas keislaman dan kohesi sosial.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi wirid dan bakolah di Jorong Pialai, Nagari Balimbing, Kabupaten Tanah Datar merepresentasikan praktik Living Qur'an yang hidup dan dinamis. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya yang dipertahankan secara mekanis, melainkan telah menjadi ruang hidup bagi Al-Qur'an dan hadis dalam budaya lokal, di mana ajaran-ajaran keislaman dihidupkan melalui praktik ritual, keteladanan sosial, dan ekspresi budaya masyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam tradisi ini berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang saling memperkuat. Pertama, pembiasaan (habituation) melalui pelaksanaan wirid secara rutin yang membentuk habitus religius jamaah. Kedua, keteladanan tokoh agama yang menjadi suri tauladan dalam keaktifan beribadah dan berakhlakul karimah. Ketiga, bakolah atau pidato siak yang menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan dalam bahasa dan budaya lokal Minangkabau sebagai “jembatan hermeneutis” antara ajaran Islam dan kearifan adat.

Nilai-nilai yang berhasil terinternalisasi mencakup empat klaster utama: keikhlasan dan ketenangan batin, kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah, kesabaran dan akhlakul karimah, serta pelestarian tradisi dan identitas budaya. Keempat klaster nilai ini membentuk sebuah sistem nilai yang terintegrasi yang menopang kehidupan spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Pialai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tradisi lokal dapat menjadi media efektif dalam menghidupkan ajaran Al-Qur'an, selama tradisi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang autentik dan memiliki mekanisme transmisi yang jelas antar generasi.

Penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat tetap melestarikan tradisi wirid dan bakolah sebagai warisan budaya religius yang memiliki nilai luhur, tokoh agama meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan dalam setiap pelaksanaan, generasi muda dilibatkan secara aktif melalui pendekatan kreatif, dan peneliti selanjutnya memperluas kajian dengan meneliti pengaruh tradisi ini terhadap kohesi sosial dan kesejahteraan psikologis masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2010). *Islam dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, S. (2016). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Living Qur'an: Sebuah Kajian Antropologis. *Jurnal el-Harakah*, 14(2), 231–250.
- Arkoun, M. (2006). *Rethinking Islam Today*. London: Saqi Books.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Gusman, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: teraKita.
- Hidayat, K. (2009). *Psikologi Beragama*. Jakarta: Paramadina.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 173–190.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Latief, H. (2014). *Islamic Charisma and Ritual Practices in Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Latifah, S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Keagamaan Lokal. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 15(2), 119–138.

- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lubis, N. (2016). *Living Hadis dan Tradisi Keagamaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mansur, M. (2015). *Living Qur'an: Studi atas Tradisi dan Budaya Qur'ani di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qodir, Z. (2015). Relasi Adat dan Islam di Minangkabau dalam Perspektif Living Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1–25.
- Rachmat, B. (2020). *Living Qur'an dalam Tradisi Zikir Jamaah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rafiq, A. (2011). *Living Qur'an: Memahami Al-Qur'an dari Dimensi Praksis*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, F. (2018). *Tradisi Keagamaan dan Kearifan Lokal di Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. New York: Free Press.
- Rohana. (2017). *Wirid Malam dalam Tradisi Keislaman Minangkabau*. Padang: UIN Imam Bonjol Press.
- Sahiron, S. (2017). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Soelaiman, M. (2008). *Pendidikan Nilai untuk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin, A. (2010). *Living Qur'an dalam Tradisi Lokal Masyarakat Muslim Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhri, S. (2019). *Living Qur'an: Antara Teks dan Konteks Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.